

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bentuk tarian, nyanyian, musik dan pertunjukan dalam pandangan agama Buddha dipandang sebagai suatu obyek bentuk latihan penghindaran yang dilaksanakan oleh *Samana*. Bagi umat dapat melaksanakan sebagai latihan. Latihan tersebut termasuk dalam *sila* ketujuh dari *Dasasila* yaitu “*Naccagitavadita visukadassana veramani sikkhapadam samadiyami*” yang artinya bertekad melatih diri menghindari menari (*Nacca*), menyanyi (*Gita*), bermain musik (*Vadita*), serta melihat pertunjukan (*Visukadassana*) yang tidak pantas, dan pelaksanaan bagi Bhikkhu yang tidak lagi berlatih.

Bagi *samana* (bhikkhu-bhikkhuni, samanera-samaneri) sebagai bentuk latihan dalam meningkatkan tingkat spiritual dengan pelaksanaan sepuluh peraturan latihan (*Dasasila*) dan 75 *Sekiya Dhamma* (termasuk bagian dalam *Patimokkha sila*) untuk samanera dan 227 peraturan bagi bhikkhu sebagai bentuk kedisiplinan dalam menjalankan kehidupan spiritual memahami segala bentuk pertunjukan yang ada dengan penuh perhatian. Melihat segala sesuatu yang membawa manfaat dalam hidup dan dapat membawa diri dalam perilaku yang baik.

Seorang *Samana* melihat dengan mendatangi tempat hiburan yang tidak pantas untuk didatangi oleh seorang *samana* dan menikmatinya hingga terbawa nafsu maka termasuk melanggar *sila*. Apabila tidak disengaja dan suatu bentuk pertunjukan datang menghampiri tanpa berniat untuk

menghampiri sendiri, tidak termasuk pelanggaran. Pelanggaran bagian *Sila* ketujuh telah terjadi dengan adanya tiga unsur, yaitu: 1) ada suatu pertunjukan, seperti: tarian, nyanyian, dan permainan musik (*Naccagita*), 2) pergi melihat atau mendengarkan (*dassanathaya gamanam*), 3) telah melihat dan mendengarkan (*dassanam*).

Melalui *sila* seorang *samana* mampu mengendalikan diri dengan jalan menaati peraturan-peraturan dengan penuh disiplin. Pengendalian diri dilakukan dengan meningkatkan perhatian terhadap segala yang dihadapi, memiliki perasaan takut terhadap akibat perbuatan jahat yang dilakukan (*Otappa*) dan perasaan malu melakukan perbuatan jahat (*Hiri*), sehingga dengan tingkah laku yang penuh pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk pertunjukan yang ada maupun obyek diluar diri dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan.

Upaya mengembangkan latihan pelaksanaan *sila* melalui latihan moral dengan menanamkan sifat kebaikan sehingga dapat melihat suatu perilaku yang pantas untuk dilakukan, pengendalian indriawi-indriawi dengan mengendalikan enam landasan indera terhadap obyek-obyek yang datang, sadar dan pengendalian diri, menerima dengan ikhlas sesuatu yang diperoleh, sebagai latihan moralitas utama untuk kemajuan batin. Melalui upaya tersebut dapat membimbing *samana* dalam melatih diri untuk dapat selalu sadar dan waspada penuh pengendalian diri, hidup sederhana sehingga tercipta kondisi yang baik dalam pikiran dan kemajuan dalam spiritual.

Pelaksanaan *Sila* setahap demi setahap akan meningkatkan kualitas dalam batin, meningkatkan sifat-sifat luhur dan menjamin kehidupan bahagia dan kelahiran kembali di alam surga, dengan melenyapkan keterikatan. Dengan terbebasnya dari keterikatan, terbebas dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seseorang akan terbebas dari penyesalan dan akan mendapatkan ketenangan.

Menghindari menari, menyanyi, bermain musik dan melihat pertunjukan yang tidak pantas, seseorang akan memiliki tubuh dan batin yang terkendali. Menghindari hal tersebut dan mengembangkan kualitas batin melalui tindakan kebajikan maka ucapannya akan senantiasa menyuarakan ajaran Buddha (*Dhamma*). Dengan tekun berlatih dapat meredamkan keserakahan, kebencian dan kegelapan batin.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan kajian tentang tarian, nyanyian, musik dan pertunjukan bagi *Samana* menurut pandangan agama Buddha, mengacu tentang latihan *sila* ketujuh yang harus dilaksanakan oleh seorang *samana*, maka penting untuk dilaksanakan guna meningkatkan kemajuan dalam spiritual. Penulis menyarankan kepada semua pihak untuk dapat menjalankan *sila* dengan baik yaitu sebagai berikut:

1. Bagi *Samana* khususnya hendaknya melaksanakan *Dasasila*, sehingga dengan pelaksanaan *sila* tersebut mampu membawa kearah pelaksanaan *sila* dan peraturan lainnya, membawa pada tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain tanpa mementingkan kesenangan duniawi.

2. Bagi umat Buddha pada umumnya dapat melatih diri untuk melaksanakan *sila* ketujuh sebagai latihan ketahap *Athangasila*, tujuannya untuk membawa pada kehidupan yang lebih baik tanpa mementingkan kesenangan dengan berfoya-foya melihat pertunjukan tanpa mengontrol diri dapat memboroskan kekayaan. Seseorang harus mampu melihat dan memahami pertunjukan sebagai bentuk karya seni yang membawa pada kekreatifan manusia untuk lebih maju dan tidak memaknai sebagai kesenangan-kesenangan saja. Sehingga dapat membawa diri untuk memajukan seni budaya masyarakat dan menjaga dengan melestarikan budaya sendiri tanpa menjelek-jelekan budaya orang lain.
3. Penelitian kajian tentang tarian, nyanyian, musik dan pertunjukan bagi *samana* menurut pandangan agama Buddha ini terbatas menggunakan studi kepustakaan. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian kuantitatif berdasarkan penelitian di lapangan sehingga data tidak diperoleh dari sumber pustaka saja tetapi dapat diperoleh secara langsung dari lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Susanto. 2005. *Vihara Shaolin Akan Bikin Film Sendiri*, di Ambil Dari Milis Mabindo. Sinar Dharma. Hlm.7
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi V)*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Citadevi. 2003. *Manfaat Sila*. (online), ([Http://www.Bhumisambhara.org](http://www.Bhumisambhara.org), diakses 24 April 2009)
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka.
- Dialogue of The Buddha. (Digha Nikaya) Vol I*. 2002. Translated by F. Max Muller. London: The Pali Text Society.
- Dialogue of The Buddha. (Digha Nikaya) Vol III*. 2002. Translated by T.W. RHYS Davins. London: The Pali Text Society.
- Diputhera, Oka. 1989. *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Sanaa Dharma Indonesia (YASADARI)
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Gowarman, Dayananda T. 1992. *Memahami Buddhayana*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Buddhayana Indonesia
- Jan, Sanjivaputta. 1990. *Mangala Berkah Utama Jilid Pertama*. Bangkok: Lembaga Pelestari Dharma
- Janakabhivamsa. 2005. *Abhidhamma Sehari-hari*. Penerjemah Ashin Jinorasa. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya
- Jhon. 2004. *Seni Pertunjukan*. (online), (<http://www.kotasatelit.com>, diakses 25 April 2009)
- Jotidhammo. 2000. *Panduan Tripitaka (Kitab Suci Agama Buddha)*. Klaten: Vihara Bodhivamsa

- Kaharudin, Pandit J. 2005. *Abhidhammatthasangaha*. Tangerang: Vihara Padumuttara
- Kurniawan, Edi. 2008. *Manfaat Menjadi Bhikkhu*. (online), (<http://www.geocities.com>, diakses 23 Mei 2009)
- Mangala, Ananda Ven. 2003. *Bhikkhu Sangha Dalam Buddha Sasana*. (online), (<Http://www.patria.or.id>, diakses 19 juni 2009)
- Mukti, Krisnanda Wijaya. 2006. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangun
- Moleong, J. lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nanarama, Sri Matara. 2003. *Tujuh Tingkat Kesucian dan Pengertian Langsung*. Penerjemah Ir. Dayananda T.G. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya
- Pannavaro. 2008. *Bingkai Kehidupan, Kumpulan Ceramah Dhamma Bhante Pannavaro*. Medan: CV Karya Maju
- Rashid, Teja S.M. 1997. *Sila Dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi
- Sagaro, S. 1999. *Latihan Samanera Edisi Pertama*. Medan: Panitia Bersama Peringatan 30 Vassa Bhikkhu Jinadharmo Maha Thera
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Singthung. 2007. *Janji Sang buddha*. (Online), (<Http://www.Bhumisabhara.org>, <http://www.Indoforum.org/archive/index>, diakses 29 April 2009)
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Subalataro. 1998. *Pengantar Vinaya*. (Online), (<Http://www.Samaggi-phala.or.id/Tripitaka>, diakses 19 Juni 2009)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Syawir. 2006. *Seni Pertunjukan*. (<http://www.kotasatelit.com>, diakses 25 April 2009)
- The Book of The Discipline (Vinaya Pitaka) Vol I*. 1982. Translated by I.B.Horner,M.A. London: The pali Text Society

- The Book of The Gradual Sayings (Anguttara Nikaya) Vol IV.* 1988. Translated by Hare, E.M. London: The Pali Text Society
- The Group of Discourses (Sutta-nipata) Vol I.* 1984. Translated by K.R. Norman.. London: The Pali Text Society
- The Middle Length Sayings (Majjhima Nikaya) Vol I.* 1987. Translated by I.B. Horner, M.A. London: The Pali Text Society
- The Middle Length Sayings (Majjhima Nikaya) Vol III.* 1999. Translated by I.B. Horner, M.A. London: The Pali Text Society
- The Minor Readings (Khuddhakapatha).* 1978. Translated by Bhikkhu Nanamoli. London: The Pali Text Society
- The Word of The Doctrine (Dhammapada).* 2000. Translated by K.R. Norman. London: The Pali Text Society
- Tim Penyusun. 2003. *Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha (Kitab Suci Vinaya Pitaka).* Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi
- Tim Penyusun. 2003. *Pengetahuan Dharma.* Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia